

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai dua kedudukan fungsional dalam kehidupan ini ialah individual dan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mutlak perlu berinteraksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini adalah salah satu kualitas kemanusiaan yang Tuhan berikan kepada manusia.¹ Manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga harus berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun pagi hingga menjelang tidur, setiap orang tidak bisa lepas dari dunia komunikasi. Kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat menggunakan berbagai media komunikasi yang ada, baik media komunikasi non elektronik/tradisional maupun elektronik.²

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang sudah ada sejak dulu manusia pertama kali ada di dunia. Kata "*komunikasi*" berasal dari kata Latin "*communication*", yang berasal dari kata "*communis*" yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama dengan arti untuk mengubah pikiran sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.³ Hafied Cangara juga menyatakan hal yang serupa, bahwa komunikasi berasal dari kata Latin "*communis*" yang berarti membentuk kebersamaan atau menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Secara terminologi, komunikasi berarti proses seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain.

Teknologi komunikasi memudahkan orang untuk menulis pesan dalam

¹ Muhammad Imarah, "*Islam Dan Keamanan Sosial*", (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 5.

² Nur Khairunnisa, "*Etika Komunikasi Di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*", (Medan, 01 Maret 2021), h.1.

³ A.w.widjaya, "*Komunikasi dan Hubungan Manusia*", (Jakarta : PT.Bumi aksara,2002) cet ke-4 h.8.

format berbeda dan membagikannya di platform berbeda. Media digital bukan hanya sebagai penyebaran konten-konten saja melainkan manusia hanya sekedar konsumen pesan, namun juga produsen pesan pesan.⁴ Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan kualitas relasi sosial, politik, maupun spiritual. Dalam konteks Islam, komunikasi tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi juga mengandung nilai moral, tanggung jawab, dan orientasi etik yang berakar dari ajaran wahyu. Al-Qur'an, sebagai sumber utama etika Islam, memberikan banyak petunjuk tentang cara berkomunikasi yang benar dan bermartabat.

Beberapa istilah seperti qawlan sadīdan, qawlan layyinan, qawlan ma'rūfan, qawlan karīman, qawlan 'adīlan, dan qawlan balīghan merepresentasikan berbagai dimensi etika komunikasi Qur'ani yang menekankan kejujuran, kelembutan, keadilan, kesantunan, dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar pembentukan komunikasi yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif dan mendidik, terutama dalam menghadapi degradasi etika komunikasi di era digital. Pada zaman reformasi, seiring berjalannya waktu konsep komunikasi mengalami perluasan makna tidak hanya berkaitan dengan masalah berbicara secara efektif, tetapi juga dengan etika berbicara, komunikasi juga dianggap sebagai upaya mempengaruhi dan menyampaikan sebuah pemikiran lainnya.⁵

Fenomena komunikasi kontemporer menunjukkan gejala serius berupa polarisasi, ujaran kebencian, dan penyebaran disinformasi yang mengancam tatanan sosial. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana dialog justru kerap berubah menjadi arena pertikaian dan manipulasi emosi publik. Kondisi ini menunjukkan

⁴ Ibid, h.2

⁵ Izzatin Nabila, "*Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Studi Interpretasi Ayat-ayat Komunikasi Perspektif Ibnu Katsir)*"

adanya krisis nilai dalam cara manusia berkomunikasi. Al-Qur'an tidak hanya mengatur apa yang harus disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya agar sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, menggali prinsip komunikasi Qur'ani bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga kontekstual untuk membangun budaya komunikasi yang beradab di tengah masyarakat digital.

Dalam pandangan Islam, komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Islam dan manusia. Sebab semua aktivitas manusia dilakukan dengan komunikasi, maka Islampun tidak memungkiri bahwa komunikasi menjadi bagian dari kehidupan manusia.⁶ Namun Banyak sekali kesalahan dalam berkomunikasi, yang terjadi saat ini, antara lain memberitakan dan menyebarkan berita bohong tanpa ada proses tabayyun atau mencari kebenaran terlebih dahulu, melakukan pem-bullying, mengucapkan kalimat kotor, berperilaku tidak sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, membentak dan berkata kasar terhadap yang lebih muda.⁷

Memang kesalahan dalam berkomunikasi pada zaman dahulu sudah banyak terjadi, berita bohong pada masa sekarang sering disebut dengan berita hoax sudah terjadi sejak penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s. yang terperdaya oleh berita bohong yang diperakarsai oleh Iblis, kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 20 hingga 22:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ
تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ۝ وَقَاسَمَهُمَا إِيَّيَّكَمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ۝ فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ

⁶ Ibid, h. 2

⁷ Melvi Zuhra, "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an", (Banda Aceh, 10 Juli 2020), h.3

عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَتَنَادَيْتُمَا زَوْجَهُمَا ۖ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝

Artinya: “Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu,” dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”.

Dalam al-Qur'an telah disebutkan beberapa ayat-ayat prinsip etika berkomunikasi yang benar sesuai ajaran dan dapat membantu masyarakat yang beragama Islam menjadi individu yang bijaksana, toleran, dan bertanggung jawab.⁸ Al-Quran sendiri mempunyai banyak ayat yang menggambarkan tentang komunikasi.⁹ Beberapa pola komunikasi dalam al-Qur'an ialah seperti kata *qaulan baliga*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, *qaulan maisura*, dan *qaulan saddidan*.¹⁰ Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, kita dapat membangun lingkungan digital yang harmonis dan bermanfaat, serta menghindari konflik atau ketidaksepakatan yang dapat merugikan individu dan masyarakat.

Al-Qur'an mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, seperti menggunakan kata-kata yang tepat saat berkomunikasi melalui media sosial, karena kata-kata merupakan pintu besar yang dapat menghasilkan kebenaran atau kejahatan. Sesungguhnya semangat al-Qur'an adalah semangat kemajuan. Al-Qur'an menekankan bahwa kemajuan tidak dapat dicapai dengan sendirinya dan tidak dapat terjadi tanpa aktivitas intelektual. Manusia tidak akan mencapai kesuksesan sempurna tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh dan maksimal. Padahal, jika

⁸ Rinwanto, Hidayatus Sholihah, Nurul Hakim, Mufid Syakhlani, “Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an”, *Journal of Communication Studies*, Vol. 1 No. 01, Januari-Juni 2021, h.52.

⁹ Ibid, h.1

¹⁰ Muhammad Aminullah, “Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Sidqu)”, *Jurnal Al-Bayan/ Vol. 25. No. 1 Januari-Juni 2019*, h.220.

kita ingin menjadi bangsa yang maju, bermartabat dan berkompeten, maka tidak ada jalan lain selain mengikuti tuntunan al-Qur'an.¹¹

Kajian tentang etika komunikasi dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat normatif dan parsial. Banyak penelitian hanya menyoroti satu dimensi, seperti kejujuran atau kelembutan, tanpa memperhatikan integrasi makna antar-prinsip yang saling melengkapi. Padahal, istilah *qawlan* dalam berbagai konteks ayat menunjukkan variasi fungsi komunikasi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komparatif yang dapat menjelaskan bagaimana para mufasir memahami keterkaitan prinsip-prinsip tersebut secara sistematis. Pendekatan ini penting untuk mengungkap keluasan makna etika komunikasi Qur'ani yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif terhadap realitas kehidupan modern.

Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaylī merupakan dua rujukan kontemporer penting yang merepresentasikan corak penafsiran berbeda namun saling melengkapi. Tafsir al-Miṣbāḥ dikenal dengan pendekatan kontekstual-linguistik yang menekankan relevansi pesan al-Qur'an terhadap kehidupan modern dan sosial-kultural umat Islam Indonesia. Sementara itu, Tafsir al-Munīr memiliki pendekatan *fiqhī* dan rasional-sistematik yang kuat, menekankan aspek hukum dan moral universal dari ayat-ayat Qur'an. Perbandingan keduanya akan memperlihatkan bagaimana dimensi etik komunikasi Qur'ani ditafsirkan dari perspektif yang lebih moral-sosiologis di satu sisi, dan normatif-hukum di sisi lain.

Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dan

¹¹ Ibid, Nur Khairunnisa, h.5.

representatif. Tafsir al-Miṣbāḥ menjadi karya monumental dari mufasir Nusantara yang berupaya mengontekstualkan pesan Qur'an ke dalam ruang publik modern, termasuk etika sosial dan komunikasi. Pendekatan hermeneutika sosial Quraish Shihab membuka peluang pembacaan yang lebih dialogis antara teks dan realitas kontemporer. Sementara Tafsir al-Munīr, dengan disiplin rasional-tekstual Wahbah al-Zuhaylī, mencerminkan kekuatan tradisi ulama Syam yang konsisten menjaga keseimbangan antara tafsir klasik dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan membandingkan keduanya, penelitian ini dapat menggali perbedaan orientasi epistemologis dan metodologis dalam memahami prinsip komunikasi Qur'ani.

Dari perspektif metodologi tafsir, Quraish Shihab menggunakan pendekatan mawḍū'ī (tematik) dengan penekanan pada pesan moral dan konteks sosial ayat. Ia menafsirkan al-Qur'an secara komunikatif, berupaya menjembatani makna teks dengan kebutuhan masyarakat modern. Sedangkan Wahbah al-Zuhaylī cenderung memakai pendekatan tahlīlī (analitis), dengan sistematika yang ketat dan rujukan kepada tafsir klasik. Pendekatan ini menghasilkan penafsiran yang lebih literal dan normatif, namun tetap memperhatikan dimensi rasional dan maslahat sosial. Kontras metodologis inilah yang menjadi dasar perbandingan, karena keduanya menawarkan cara berbeda dalam memahami nilai etis komunikasi Qur'ani.

Etika komunikasi dalam perspektif Qur'ani tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa atau kesopanan berbicara, melainkan juga mencerminkan struktur moral manusia sebagai khalifah di bumi. Ucapan yang benar (qawlan sadīdan) mengandung dimensi tanggung jawab epistemik, sementara ucapan yang lembut (qawlan layyinan) menunjukkan kesadaran afektif dan empatik. Dalam konteks sosial digital, nilai-nilai ini dapat menjadi fondasi bagi konstruksi komunikasi yang beradab, menghindari

kekerasan simbolik, dan menegakkan keadilan informasi. Dengan menelaah dua tafsir yang berbeda pendekatan ini, penelitian dapat menunjukkan sejauh mana nilai-nilai Qur’ani dapat diterjemahkan menjadi pedoman etis bagi komunikasi di era teknologi.

Selain itu, perbandingan ini juga penting untuk memahami bagaimana dua mufasir dengan latar sosio-kultural yang berbeda memaknai pesan Qur’an. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur’an dalam konteks pluralitas Indonesia, di mana komunikasi lintas agama, budaya, dan ideologi menjadi realitas sosial. Sementara Wahbah al-Zuhaylī hidup dalam tradisi intelektual Suriah yang kuat dengan disiplin hukum Islam dan pendekatan akademik klasik. Perbedaan latar ini berpengaruh terhadap cara keduanya memahami makna etika komunikasi apakah lebih menekankan aspek akhlaq al-kalimah (moral ucapan) atau hukum al-bayān (norma hukum dalam berkata).

Kajian ini juga memiliki relevansi praktis dalam konteks pembentukan budaya komunikasi Islam yang sehat di ruang publik digital. Prinsip-prinsip Qur’ani seperti qawlan ma’rūfan dan qawlan karīman dapat diterjemahkan sebagai pedoman etis bagi konten kreator, pendakwah digital, maupun pengguna media sosial untuk menghindari ujaran kebencian dan polarisasi. Dengan menelaah penafsiran Shihab dan Zuhaylī, penelitian ini diharapkan dapat menemukan landasan etika yang tidak sekadar normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi dalam al-Qur’an ditafsirkan dan diterapkan melalui dua pendekatan tafsir kontemporer yang berbeda. Analisis komparatif ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam studi tafsir tematik dan praktis dalam pengembangan etika komunikasi Islam modern. Kajian ini tidak hanya menegaskan kembali relevansi ajaran Qur’ani terhadap komunikasi antarmanusia, tetapi juga

menawarkan perspektif baru bagi pengembangan budaya komunikasi yang beradab, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial di era digital. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menulis mengenai etika komunikasi yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“ETIKA KOMUNIKASI QUR’ANI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MIŞBĀḤ DAN TAFSIR AL-MUNĪR:**

Analisis Komparatif terhadap Penafsiran Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan mendalam yaitu:

1. Bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi Qur’ani yang dipahami dalam konteks tematik al-Qur’an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran antara Tafsir al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥaylī dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung prinsip etika komunikasi tersebut?
3. Apa implikasi teoretis dan praktis dari persamaan dan perbedaan corak penafsiran kedua mufasir terhadap pembentukan etika komunikasi Islam, terutama dalam konteks komunikasi digital dan sosial kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Sebagaimana setiap gerak dan langkah pasti didasari dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna dan konteks penggunaan istilah *qawlan* dalam al-Qur'an serta nilai-nilai etis yang dikandungnya.
2. Menganalisis corak dan metode penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* dan Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsir al-Munīr* terhadap ayat-ayat tersebut.
3. Menemukan relevansi perbedaan penafsiran keduanya terhadap tantangan etika komunikasi di era digital, khususnya dalam membangun budaya tutur yang santun, jujur, dan berkeadilan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian, tentunya memiliki kegunaan bagi pihak yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan suatu kontribusi terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir tematik (tafsīr mawdhū'ī) dan ilmu komunikasi Islam dengan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai etika Qur'ani ditafsirkan dan diterjemahkan dalam konteks sosial yang berbeda. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara teks suci dan praktik komunikasi manusia, serta memperkaya khazanah epistemologi tafsir modern melalui pendekatan komparatif antara *Tafsir al-Miṣbāḥ* dan *Tafsir al-Munīr*. Dari sisi akademik, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori etika komunikasi Qur'ani yang aplikatif, menghubungkan dimensi normatif (nash) dengan dimensi kontekstual ('urf dan realitas sosial).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman nilai bagi masyarakat dalam membangun komunikasi yang santun, jujur, dan adil, terutama di ruang publik digital yang rentan terhadap disinformasi dan ujaran kebencian. Prinsip-prinsip *qawlan sadīdan*, *layyinan*, *ma'rūfan*, *karīman*, dan *'adīlan* dapat dijadikan rujukan etis dalam interaksi daring maupun luring, baik oleh lembaga pendidikan, tokoh agama, maupun pelaku dakwah digital. Penelitian ini juga berguna bagi praktisi komunikasi Islam untuk mengembangkan model komunikasi profetik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Qur'ani.

3. Manfaat Sosial dan Kultural

Penelitian ini membantu memperkuat budaya komunikasi beradab (*adab al-ḥiwār*) di tengah krisis etika dan degradasi moral di media sosial. Dengan mengungkap pandangan dua mufasir dari latar budaya yang berbeda Indonesia (Quraish Shihab) dan Suriah (Wahbah al-Zuhaylī) penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi Qur'ani bersifat universal dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks masyarakat Muslim. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperkuat literasi religius dan komunikasi lintas budaya yang berbasis nilai kemaslahatan dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan suatu hal penting saat melakukan sebuah penelitian. Telaah pustaka merupakan kajian peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, guna untuk mengetahui perbedaannya, dengan demikian penulis menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan pembahasan etika komunikasi Qur'ani dengan menggunakan metode komparatif diantaranya:

Kajian tentang etika komunikasi dalam al-Qur'an merupakan bidang yang

terus berkembang, terutama dalam konteks kontemporer ketika komunikasi digital menghadirkan tantangan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam khazanah tafsir modern, konsep qawl dalam al-Qur'an seperti qawlan sadīdan, qawlan layyīnan, qawlan karīman, dan qawlan ma'rūfan menjadi fondasi normatif bagi pembentukan komunikasi yang etis dan beradab. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan epistemologis terhadap praktik komunikasi umat Muslim di berbagai konteks kehidupan (Syamsuddin 2017; Nur 2020).

Dalam studi-studi tafsir tematik, etika komunikasi Qur'ani sering dipahami sebagai manifestasi dari prinsip akhlaq al-karīmah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Menurut Al-Qaradawi (1999), prinsip kejujuran (ṣidq), kelembutan (rifq), dan keadilan ('adl) merupakan pondasi utama dalam membangun komunikasi yang islami. Pandangan ini senada dengan penelitian Hidayat (2015) yang menegaskan bahwa etika komunikasi Qur'ani menuntut keseimbangan antara truth-telling dan kindspeaking dua dimensi yang kerap bertentangan dalam praktik komunikasi modern, terutama di ruang publik digital.

Kajian lebih spesifik terhadap ayat-ayat qawl menunjukkan variasi pendekatan hermeneutik para mufasir modern. Penelitian oleh Rahman (2018) menelusuri konsep qawlan sadīdan dalam berbagai tafsir klasik dan menemukan bahwa mayoritas mufasir menafsirkan istilah ini dalam konteks ṣidq (kebenaran) dan istiqāmah (konsistensi moral). Namun, ia juga mencatat bahwa tafsir kontemporer seperti al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab cenderung menekankan dimensi sosial dari kejujuran, bukan hanya makna moralnya. Dengan demikian, tafsir modern memperluas makna ayat dari sekadar norma etik menuju prinsip komunikasi sosial

yang kontekstual.

Sementara itu, Tafsīr al-Munīr karya Wahbah al-Zuḥaylī dikenal dengan pendekatan fiqhī dan integratifnya, yang menggabungkan antara dalil naqli dan rasionalitas hukum. Beberapa penelitian (seperti Yusof, 2019) menunjukkan bahwa al-Zuḥaylī menafsirkan qawlan layyinan dalam QS Ṭāhā [20]:44 bukan sekadar ajakan untuk bersikap lembut, tetapi sebagai strategi komunikasi dakwah yang efektif dalam menghadapi resistensi ideologis. Pendekatan ini lebih pragmatis dan aplikatif dibandingkan pendekatan sufistik atau moralistik yang sering ditemukan dalam tafsir tematik klasik.

Penelitian oleh Luthfi (2021) membandingkan antara penafsiran al-Miṣbāḥ dan al-Munīr terhadap ayat-ayat qawl dan menemukan perbedaan mendasar dalam orientasi metodologis keduanya. Al-Miṣbāḥ berorientasi pada al-tafsīr al-mawḍū‘ī (tematik) yang menekankan relevansi sosial dan nilai universal al-Qur’an dalam konteks modern, sedangkan al-Munīr lebih sistematis, normatif, dan bercorak tafsīr al-ma‘nawī yang berusaha menjaga otoritas makna tekstual dalam koridor hukum Islam. Perbandingan ini menegaskan bahwa kedua tafsir tersebut merepresentasikan dua wajah epistemologi tafsir modern: rasional-progresif dan normatif-tradisional.

Dalam konteks komunikasi kontemporer, beberapa penelitian (misalnya, Mubarak 2020; Fauzi 2022) mengaitkan prinsip qawlan ma‘rūfan dan qawlan karīman dengan etika komunikasi digital. Mereka menyoroti bahwa al-Qur’an menuntut komunikasi yang mengandung kemaslahatan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia, bahkan dalam ruang maya. Prinsip ini menjadi penting di tengah meningkatnya ujaran kebencian, hoaks, dan polarisasi sosial di media sosial. Dalam perspektif ini, komunikasi digital yang etis tidak sekadar soal sopan santun,

tetapi manifestasi dari *taqwā lisāniyyah* (ketakwaan lisan) yang diajarkan al-Qur'an.

Penelitian lainnya oleh Shihab (2018) menyoroti aspek *balāghah* dalam istilah *qawlan balīghan* (QS al-Nisā' [4]:63), yang menunjukkan pentingnya ketepatan pesan dalam mencapai efektivitas komunikasi. Ia menegaskan bahwa retorika Qur'ani mengandung prinsip komunikasi persuasif yang berakar pada empati dan pemahaman psikologis audiens. Dengan demikian, al-Qur'an bukan hanya mengajarkan apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara mengatakannya. Kajian ini relevan dengan teori komunikasi modern seperti *ethos-pathos-logos* dalam retorika Aristoteles, menunjukkan adanya kompatibilitas antara etika Qur'ani dan teori komunikasi universal.

Dari sisi metodologi, penelitian terhadap tafsir al-Miṣbāḥ dan al-Munīr penting karena keduanya mewakili dua paradigma tafsir modern yang dominan di dunia Islam. Quraish Shihab menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual yang berupaya menafsirkan teks sesuai kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural dan demokratis (Azra, 2019). Sedangkan Wahbah al-Zuhaylī berangkat dari paradigma hukum Syafi'i-Sunni dengan penekanan pada keselarasan antara teks dan *maqāṣid al-sharī'ah* (Tuğral, 2017). Perbedaan epistemologis ini menjadikan perbandingan keduanya sangat relevan untuk memahami bagaimana etika komunikasi Qur'ani dipahami dan diterapkan dalam dua konteks sosial-budaya yang berbeda: Indonesia dan Timur Tengah.

Kajian perbandingan ini juga didukung oleh penelitian Hamid (2020) yang menggarisbawahi pentingnya membaca tafsir dengan memperhatikan horizon sosiologis penafsir. Ia menunjukkan bahwa al-Miṣbāḥ lahir dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi tantangan sekularisasi nilai, sedangkan al-

Munīr muncul dari tradisi fiqhī yang berupaya meneguhkan otoritas syariah di tengah modernitas Arab. Dengan demikian, penafsiran etika komunikasi dalam kedua tafsir tersebut mencerminkan upaya kontekstualisasi moral Qur’ani di tengah perubahan zaman.

Akhirnya, kajian terdahulu secara umum menegaskan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Qur’ani relevan untuk membangun budaya komunikasi yang beradab dan konstruktif di era digital. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik memperbandingkan dua tafsir besar seperti al-Miṣbāḥ dan al-Munīr dalam konteks ini. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini: untuk menggali bagaimana kedua mufasir tersebut memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan ayat-ayat qawḥ sebagai etika komunikasi Qur’ani yang aplikatif dalam konteks sosial masing-masing.

F. Kerangka Teoritis

Sebuah penelitian ilmiah mempunyai kajian teoritik sangat diperlukan diantaranya guna memudahkan pemecahan dan pengidentifikasian persoalan yang akan diteliti. Digunakan guna memberikan batasan-batasan dan kriteria sebagai dasar dalam membuktikan sesuatu.

1. Konseptual Etika Komunikasi Qur’ani

Etika komunikasi Qur’ani berakar pada prinsip dasar *qaulan*, yaitu penggunaan ucapan yang benar, bermanfaat, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam al-Qur’an, kata *qawl* (ucapan) muncul lebih dari 170 kali dengan variasi semantik yang menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga moral dan spiritual. Beberapa istilah seperti *qawlan ṣadīdan* (ucapan yang benar, QS al-Aḥzāb [33]:70), *qawlan layyīnan* (ucapan lembut, QS Ṭāḥā [20]:44), *qawlan ma’rūfan* (ucapan yang baik, QS al-Baqarah [2]:263), *qawlan*

karīman (ucapan mulia, QS al-Isrā' [17]:23), *qawlan 'adīlan* (ucapan adil, QS al-An'ām [6]:152), dan *qawlan balīghan* (ucapan efektif dan berkesan, QS al-Nisā' [4]:63) membentuk paradigma etika komunikasi Islam yang komprehensif.

2. Teori Komunikasi Islam

Dalam perspektif komunikasi Islam, interaksi manusia dipahami sebagai bagian dari *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *'imārat al-arḍ* (pembangunan moral peradaban). Menurut al-Fārābī dan al-Ghazālī, komunikasi adalah medium untuk mencapai *al-khayr al-musytarak* (kebaikan bersama), bukan sekadar transfer informasi. Teori komunikasi Islam menggabungkan dua dimensi utama: *tablīgh* (penyampaian pesan) dan *ta'dīb* (pendidikan moral). Setiap ucapan memiliki implikasi etik, epistemik, dan sosial. Dalam konteks kontemporer, etika komunikasi Qur'ani dapat dikaitkan dengan teori komunikasi etis (*ethical communication theory*) seperti yang dikemukakan oleh Johannesen dan Habermas.

3. Kerangka Metodologis Tafsir: Komparasi antara al-Miṣbāḥ dan al-Munīr

Untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi Qur'ani dimaknai secara hermeneutik, penelitian ini menggunakan dua karya tafsir yang representatif: *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī. Kedua tafsir ini dipilih karena mewakili dua paradigma penafsiran yang berbeda namun sama-sama berpengaruh dalam studi tafsir kontemporer.

Quraish Shihab dalam *al-Miṣbāḥ* menggunakan pendekatan **tafsīr mawḍū'ī** (tematik) yang berpijak pada analisis linguistik, kontekstualisasi sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya, Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsir al-*

Munīr mengusung pendekatan **tafsīr taḥlīlī** (analitis), dengan corak *fiqhī-‘aqlī* (rasional dan hukum). Al-Zuḥaylī melihat etika komunikasi sebagai bagian dari *‘adāb al-lisān*, yaitu tanggung jawab hukum dan moral dalam berbicara. Pendekatannya lebih sistematis dan tekstual, menegaskan batasan-batasan normatif dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan sosial (*fasād*).

Perbandingan metodologis antara keduanya memberikan ruang analisis epistemologis yang kaya: *al-Miṣbāḥ* merepresentasikan tafsir kontekstual-aksiologis, sedangkan *al-Munīr* mencerminkan tafsir normatif-legalistik. Dalam konteks etika komunikasi, keduanya dapat saling melengkapi. Shihab menekankan dimensi empati dan relevansi sosial, sedangkan Zuḥaylī menekankan disiplin moral dan ketertiban norma. Kerangka teoretis ini menegaskan bahwa studi etika komunikasi Qur’ani membutuhkan integrasi antara teori komunikasi Islam dan metodologi tafsir.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini library research (kepustakaan) menggunakan penelitian **kualitatif-deskriptif** dengan pendekatan **analisis komparatif tafsir (tafsīr muqāran)**. Fokus utamanya adalah membandingkan pemahaman dua mufasir kontemporer M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* dan Wahbah al-Zuḥaylī dalam *Tafsir al-Munīr* terhadap ayat-ayat yang memuat prinsip etika komunikasi Qur’ani seperti *qawlan sadīdan*, *qawlan layyinan*, *qawlan ma’rūfan*, *qawlan karīman*, *qawlan ‘adīlan*, dan *qawlan balīghan*. Penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang menekankan interpretasi makna dan pemahaman mendalam

terhadap teks, bukan pengukuran kuantitatif. Pendekatan *tafsīr muqāran* digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan paradigma penafsiran, baik dari aspek metodologis, epistemologis, maupun kontekstual.

2. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti terkait dari sumber utama yang langsung memberikan data terkait kepada peneliti. Dikarenakan jenis penelitian ini kepustakaan (*library research*), jadi dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu al-Qur'an, Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data sekunder diperoleh dari jurnal penelitian yang berhubungan dengan etika komunikasi qur’ani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengambil diberbagai referensi pada kitab dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan Identifikasi ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan prinsip etika komunikasi (*qawlan sadīdan, layyinan, ma‘rūfan, karīman, ‘adīlan, dan balīghan*). Pengumpulan dan pembacaan teks tafsir dari kedua sumber primer. Pencatatan dan kategorisasi penafsiran kedua mufasir berdasarkan tema, konteks,

dan pendekatan metodologisnya. Penghimpunan data sekunder untuk mendukung analisis, seperti teori komunikasi Qur'ani, tafsir modern, dan studi etika digital.

Data diperoleh melalui penelusuran pustaka digital (Google Scholar, JSTOR, DOAJ) dan cetak dari perpustakaan universitas serta lembaga penelitian Islam.

4. Metode Analisis Data

Pada metode analisi data penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Komparatif. Penelitian ini penulis mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, sehingga bisa membandingkan untuk menentukan perbedaan dan persamaan dengan tema yang akan dibahas. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana etika komunikasi qur'ani menurut tafsir *al-Miṣbāḥ* dan *al-Munīr*. Proses terakhir dari metode penelitian data ini menunjukkan kembali bahwa data yang sudah diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian yang akan dibahas.¹²

¹² Dyah Ayu Ernawati, “*Etika Berkomunikasi Di Media Sosial (Studi Komparasi Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir al- Misbah Karya M. Quraish Shihab)*”, (Skripsi UIN Wali Songo Semarang, 2022), h.11